

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dalam komunikasi antarbudaya terdapat proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa rantau asal Batam di UPNVJ, dimana dalam proses adaptasi tersebut mereka mengalami *culture shock*. Proses adaptasi tersebut terbagi menjadi 5 (lima) fase yaitu Fase Perencanaan, Fase *Honeymoon*, Fase *Frustration*, Fase *Readjustment*, dan Fase Resolution. Pada fase pertama awali oleh Fase Perencanaan, saat itu mahasiswa rantau asal Batam mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan merantau di Jakarta dan melakukan *research* terhadap lingkungan yang akan mereka tempati. Kemudian, setelah mahasiswa rantau asal Batam tiba dan mulai beradaptasi dengan mahasiswa asal Jakarta di UPNVJ, mereka terlena dengan keramahan mahasiswa asal Jakarta yang terbuka dengan teman baru dan keseruan hidup menjadi anak rantau yang mandiri meskipun tetap merasa asing berada di lingkungan baru, hal tersebut yang dinamakan dengan Fase *Honeymoon*.

Namun, semakin lama mahasiswa asal Batam mulai merasakan ketidaknyamanan saat beradaptasi karena munculnya hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami pada Fase *Frustration*. Faktor-faktor hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami oleh mahasiswa rantau asal Batam adalah mengabaikan adanya perbedaan antara individu dengan kelompok yang berbeda budaya, mengabaikan perbedaan makna (arti), dan *culture shock*. Perbedaan latar belakang budaya menyebabkan mahasiswa rantau asal Batam memiliki penggunaan bahasa, adat istiadat, dan gaya hidup pergaulan yang berbeda, bahkan kosakata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari juga menghambat mereka dalam berkomunikasi sehingga tidak jarang terjadi miskomunikasi dan komunikasi antarbudaya tidak berjalan efektif. Salah satu *Key Informan* mengalami frustrasi yang membuatnya cemas dan terpuruk karena permasalahan yang diakibatkan dari perbedaan adat istiadat. Tidak hanya itu, sesimpel makanan juga membuat mahasiswa rantau asal Batam sangat terkejut karena memiliki tampilan dan cita rasa yang sangat berbeda, sehingga rasa makanannya tidak sesuai dengan

selera. Terkait *culture shock* dan hambatan komunikasi antarbudaya yang mereka alami, pada Fase *Readjustment* mereka mulai mengembangkan berbagai cara untuk beradaptasi yaitu dengan cara selektif dalam memilih teman, melakukan *research* di internet dan sosial media tentang apa yang tidak diketahui, melakukan pengamatan terhadap mahasiswa asal Jakarta tentang bahasa yang digunakan dan cara mereka berkomunikasi dan bergaul untuk dipelajari oleh mahasiswa rantau asal Batam setelah mempersepsikan perilaku dan kata-kata yang diperoleh.

Fase terakhir yang dialami ialah Fase *Resolution*. Salah satu *Key Informan* mengambil pilihan *fight* saat menyelesaikan masalah yang menimpanya dan berusaha tetap bertahan untuk beradaptasi. Lebih lanjut, mahasiswa rantau asal Batam memilih untuk melakukan akomodasi komunikasi dan konvergensi agar bisa beradaptasi dan berinteraksi dengan nyaman selama berada di lingkungan UPNVJ. Pada akhirnya, mahasiswa rantau asal Batam cenderung menutupi identitas budaya asal untuk membaaur dengan budaya Jakarta, serta stereotip terhadap mahasiswa asal Jakarta yang berubah menjadi positif membuat mereka merasa lebih nyaman terhadap lingkungan dan menjalani kehidupan sebagai mahasiswa rantau di UPNVJ.

5.2 Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Komunikasi Antarbudaya di UPNVJ, peneliti melihat bahwa proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa rantau asal Batam di UPNVJ sudah berjalan dengan baik, walaupun terdapat beberapa hambatan komunikasi antarbudaya yang masih terjadi. Kemudian terkait dengan kekurangan penelitian, akibat kondisi pandemi Covid-19 sehingga observasi berjalan kurang maksimal. Menanggapi hal tersebut, peneliti memberikan beberapa saran yaitu baik secara praktis maupun teoritis.

1.2.1 Saran Praktis

1. Peneliti menyarankan untuk melakukan observasi yang lebih mendalam bagi penelitian lain dengan karakteristik yang sama, sebab berkaitan dengan kondisi pandemi Covid-19 saat ini yang

menyulitkan peneliti untuk melakukan observasi pada subjek penelitian di lingkungan instansi pendidikan yang mengikuti kebijakan kesehatan pemerintah.

2. Sebaiknya jangka waktu observasi dilakukan dengan lebih lama agar data sekunder yang diperoleh dapat memperkuat data primer penelitian, sebab berkaitan dengan pandemi Covid-19 sehingga mahasiswa rantau masih berada di Batam dan baru kembali saat ada keperluan kuliah tertentu.
3. Sebaiknya mahasiswa rantau asal Batam melakukan persiapan yang lebih matang sebelumnya mengenai budaya masyarakat Jakarta, sehingga mahasiswa rantau asal Batam dapat mengatur perilaku komunikasi agar tidak menimbulkan konflik yang dapat membuatnya merasa tidak nyaman dan menerima budaya baru.
4. Menghilangkan stereotip negatif terhadap lingkungan, kelompok, atau masyarakat yang asing, karena setiap individu memiliki keberagaman dan ciri khasnya masing-masing. Sehingga mahasiswa rantau asal Batam dapat menentukan sikap dan perilakunya terhadap orang asing agar terjalin komunikasi yang efektif.

1.2.2 Saran Teoritis

1. Terkait dengan penelitian mengenai mahasiswa rantau asal Batam, peneliti melihat masih banyak hal yang bisa diteliti dari mahasiswa rantau asal Batam melalui konsep-konsep baru lainnya. Contohnya interaksi simbolik yang dialami oleh mahasiswa rantau.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya untuk dikembangkan. Mengingat bahwa perilaku, bahasa, gaya hidup, dan pergaulan mahasiswa dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman.